

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perang Aceh adalah sebuah pertempuran antara Kesultanan Aceh melawan Belanda yang berlangsung antara Tahun 1873-1904. Pertempuran ini merupakan bagian dari serangkaian konflik yang timbul karena ambisi Belanda untuk menguasai nusantara. Di antara perlawanan-perlawanan besar yang terjadi di Indonesia sepanjang abad ke-19. Perang Aceh termasuk yang paling berat dan terlama bagi Belanda. Meski Kesultanan Aceh telah menyerah pada 1904 dan kekuatannya banyak berkurang, perlawanan dari rakyat terus berlanjut hingga 1914 (Afian, Ibrahim,87:201).

Dalam konflik berkepanjangan ini tidak terlepas dari peran tokoh di Aceh terutama para kaum Ulama, dimana para ulama ini di yakini oleh masyarakat Aceh orang yang berpengetahuan, ilmunan, sarjana, pakar , atau ahli dalam bidang ilmu agama Islam. Peranan penting baik itu dalam bidang sosial, agama, dan Politik. Bukanlah suatu hal yang aneh kalau sejak awal ulama Aceh sangat berperan dalam perang Aceh. Peran mereka semakin meningkat, terutama sekali pada saat peran pemerintahan kesultanan dan pimpinan pada tingkat atas dan bawah telah berkurang.

Posisi sentral dan peran strategis paraulama kita terdahulu, sebagai panutan bagi masyarakat Aceh, kualitas moral yang baik diperlihatkan dan dicontohkan para ulama mencerminkan nilai dan peradaban suatu bangsa, umat Islam dan bangsa Indonesia kini sedang mengalami gelombang transformasi, terjadi arus

pergulatan dan pengumpulan nilai dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan Politik.

Secara historis sosiologis, bahwa peran ulama dan umara tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Aceh signifikan, dimana ulama maupun umara secara sama-sama berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh sehingga memiliki kedudukan yang istimewa antara keduanya. Dimana dua peran ini berbeda fungsinya, ulama berperan khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan, dan juga berperan terbentuknya masyarakat Islam secara politik yakni masa kesultanan Aceh, sedangkan peran dari umara mengontrol jalannya pemerintahan, baik di tingkat pusat dan daerah.

Berjihad merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh agama. Dengan demikian, seruan berjihad tersebut sampai keseluruh pelosok-pelosok bumi Aceh, yang saat itu tidak ada pejuang-pejuang dan ulama-ulama yang tidak mengetahui seruan berjihad melawan para penjajah. Hikayat yang terkenal dalam sejarah Aceh adalah hikayat prang sabi (berjihad di jalan Allah). Masa perang Aceh, ulama muncul sebagai figur pemimpin agama yang sanggup memimpin dan mengarahkan masyarakat Aceh untuk memiliki jiwa pejuang dalam mengusir Belanda (penjajah) dari bumi serambi Mekah. Melalui simbol-simbol keagamaan semisal hikayat prang sabil, para ulama Aceh menumbuhkembangkan semangat rakyat untuk siap melawan belanda yang dianggap Kafir (Sotardodo Siahaan, dkk., 2021:2540-2541).

Berdasarkan latar belakang sejarah yang panjang, rakyat Aceh menjadikan Islam sebagai pedoman hidup. Islam menjadi bagian yang sangat fundamental dalam kehidupan mereka, masyarakat sangat patuh terhadap keputusan ulama, yang bagi rakyat Aceh, ulama dianggap sebagai ahli waris Nabi (warasatun al-anbiya). Dari pernghayatan ajaran Islam yang panjang ini kemudian melahirkan budaya Aceh yang tercermin dalam kehidupan adat. Adat lahir dari renungan para

tokoh dan ulama, selanjutnya dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, dikembangkan dan kemudian dilestarikan, yang kemudian disimpulkan menjadi adat bak poteumeureuhom, hukom bak Syiah Kuala, qanun bak Putroe Phang, reusam bak Laksamana, ungkapan tersebut kurang lebih dapat dimaksudkan demikian; hukum ada di tangan pemerintah dan hukum syari'at ada di tangan para ulama. Hal ini merupakan sebagai cerminan dan suatu perwujudan terhadap syari'at Islam dalam menjalankan. Dari pemebahasan latar belakang di atas maka penulis akan mengambil beberapa perumusan masalah dalam penulisan skripsi ni:

Berdasarkan latar belakang pertempuran antara kesultanan Aceh dan ulama berperang melawan Belanda tahun 1873 – 1904 dalam konflik berkepanjangan tidak terlepas dari peran ulama yang ikut membantu kesultanan Aceh dalam mengusir Belanda, ulama memiliki peran besar dalam meyakini masyarakat di Aceh sebagai panutan dan ulama mempunyai historis yang tidak terpisahkan di kehidupan masyarakat Aceh.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang sejarah munculnya Ulama pada masa perang Aceh tahun 1873-1912?
2. Bagaimana peran Ulama dalam perang Aceh Tahun 1873-1912?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah penulis kaji di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui latar belakang sejarah munculnya Ulama pada masa perang Aceh tahun 1873-1912.

2. Ingin mengetahui Bagaimana peran Ulama dalam perang Aceh Tahun 1873-1912.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan mampu memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Dalam hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada semua orang terkhusus kepada mahasiswa di bangku kuliah, dan juga kepada masyarakat luas pada umumnya, dimana dayah sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan di Aceh. Dayah sudah dikenal sejak masa kusultanan Aceh hingga terus berkembang sampai dengan masa sekarang ini. Selain itu juga untuk menambah dan memperkaya pengembangan kajian Ilmu Sejarah di Universitas Samudera.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana baru dan sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Peranan Ulama Dalam Perang Aceh Tahun 1873-1912.

1. Bagi penulis dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas dalam menerapkan teori-teori tentang berbagai ilmu yang selama ini penulis dapatkan selama berada dibangku kuliah, dan juga menjadi tolak ukur sebagai penulis didalam merekonstruksi suatu peristiwa sejarah perang di Aceh. Dimana bisa menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perjuangan ulama Aceh dalam melawan kolonial Belanda yang ada di Aceh

khususnya. Penelitian ini merupakan sarana untuk memperkaya pengetahuan sejarah perjuangan para ulama dalam perang Aceh.

2. Bagi pembaca sendiri penulisan ini sangat lah bermanfaat bagi sumber pengetahuan. Bagi mahasiswa FKIP Sejarah semoga menjadi sumber kajian di bangku kuliah, dan juga sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Samudra dan juga bagi mahasiswa umumnya menjadi bahan bacaan.
3. Bagi pemerintah penulisan ini dapat dijadikan berbagai sumber sejarah perjuangan para ulama yang ada di Aceh khususnya dan umumnya di Indonesia sebagai bahan evaluasi mengenai berbagai persoalan yang sangat penting di Indonesia dari tahun ke tahun sampai dengan tahun 1912, sehingga dapat memicu berbagai persoalan dalam masyarakat, sehingga menjadi pelajaran di masa yang akan datang.